

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD DI GUGUS I KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO

Benedikta Bolen¹

¹Program Studi PGSD, Universitas Flores, Indonesia

*Corresponding author email: bolengbenedikta29@gmail.com

History Article

Article history:

Submission 28 December 2024
Received 2 Januari 2025
Disetujui 7 Januari 2025
Diterbitkan 11 Januari 2025

Keywords:

TGT (Teams Games
Tournament) Learning
Model, learning
outcomes.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of school principals as supervisors in improving the pedagogical competence of elementary school teachers in Cluster I, Aesesa District, Nagekeo Regency. The approach used in this research is a qualitative approach. The methods used in this research are interviews, observation and documentation. The results of the research show that the role played by the Principal as a supervisor in improving the pedagogical competence of elementary school teachers in Cluster I, Aesesa District, Nagekeo Regency is conducting classroom visits; conduct observation visits; guiding teachers on ways to study students' personalities and/or overcome problems experienced by students; guiding teachers in matters related to the implementation of the school curriculum; holding meetings or meetings; holding group discussions; and holding in-service training. The factors that support the role of the principal in carrying out his function as a supervisor are the existence of regulations regarding teacher discipline and teacher performance. Meanwhile, several inhibiting factors include a lack of discipline from teachers; lack of financial support and the curriculum for teaching and learning activities has not been fully implemented.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dijalankan oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo adalah mengadakan kunjungan kelas (classroom visitation); mengadakan kunjungan observasi (observation visits); membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa; membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah; mengadakan pertemuan atau rapat (meeting); mengadakan diskusi kelompok; dan mengadakan penataran-penataran (inservice training). Adapun faktor yang mendukung peran kepala sekolah

dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor adalah adanya peraturan tentang kedisiplinan guru dan kinerja guru. Sedangkan beberapa faktor penghambat yakni kurangnya sikap kedisiplinan dari guru; kurangnya dukungan dana dan kurikulum kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya diterapkan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kegiatan paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan (Maunah, 235). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya adalah lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2007 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia (Kustono dan Machbub, 2006: 72). Menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Definisi ini mengandung makna bahwa kepala sekolah harus benar-benar menguasai tentang kurikulum sekolah (Daryanto, 231: 102). Kepala sekolah sebagai pemegang komando di lembaga sekolah harus menguasai dan mampu mengambil kebijakan serta keputusan yang bersifat memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap (Gozali, 2006: 95).

Menurut Harsono dan Susilo (230: 37) kepala sekolah juga masih banyak tugas lain yang harus diemban, seperti “menata program pendidikan, baik yang menyangkut dengan administrasi, supervisi maupun keperluan yang lainnya. Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2003: 32). Menurut Mulyasa (234: 15) Supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Definisi di atas mempertegas bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Dapat dipahami juga supervisi merupakan aktivitas yang menentukan kondisi esensial dan akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana

guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kegiatan supervisi diharapkan juga dapat membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Mulyasa (234: 79) menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah: (1) mengadakan kunjungan kelas (classroom visitation); (2) mengadakan kunjungan observasi (observation visits); (3) membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang di alami siswa; (4) membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah; (5) mengadakan pertemuan atau rapat (meetings); (6) mengadakan diskusi kelompok (group discussion); dan (7) mengadakan penataran-penataran (inservice-training).

Faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar di kelas adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidikan tidak menghasilkan output seperti apa apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan itu dari pada faktor lain. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan cara menilai pada waktu mengajar (Roqib dan Nurfuadi, 231: 23-24).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar dapat diketahui dengan cara menjawab berbagai pertanyaan atau permasalahan yang diajukan pada saat guru mengajar, sehingga tingkat kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar dapat diketahui. Dalam mengajar seorang guru harus menciptakan kondisi yang kondusif, menyusun program pengajaran dan melaksanakannya dengan baik, sehingga peserta didik terangsang dan memotivasi untuk mengikuti pelajaran secara baik dan belajar lebih giat. Dan keberadaan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik sangatlah dibutuhkan dalam rangka mendidik peserta didik agar menjadi penerus perjuangan yang handal dan mandiri. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan beberapa kriteria yang secara mutlak harus dimiliki dan dipahami sehingga pendidik atau guru tersebut, layak untuk mendidik dan dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kustono, 2006: 3). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu yang disebut standar kompetensi.

Standar kompetensi guru dapat diartikan sebagai “suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan” (Suparlan, 2008: 93). Untuk itu dapat diartikan bahwa standar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan dan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan bidang pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rasyidin, 234: 1).

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, atau isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2006: 36). Mulyasa (234: 97-98) untuk meningkatkan kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam mengatur aktivitas proses belajar mengajar. Di samping itu kepala sekolah juga bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan segala jenis dan bentuk peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa. Penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab guru di atas, sebenarnya terlihat bahwa tuntutan kepada guru sangat berat. Tugas dan tanggung jawab seberat ini hanya dapat dilaksanakan oleh guruguru yang memiliki loyalitas dan tentunya kompetensi yang baik pula. Bila tidak, maka pendidikan akan terus berjalan ditempat atau bahkan mundur selangkah demi selangkah menuju kehancuran. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2007 tentang guru dan dosen adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kustono dan Machbub, 2006: 7).

Penelitian mengenai kepemimpinan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sangat menarik untuk dibahas sehingga dapat berkontribusi pada dunia pendidikan negeri kita pada umumnya. Penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan memang sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, namun sebagian besar yang diteliti masih pada gaya kepemimpinannya saja serta untuk menjadikan guru lebih profesional, namun belum banyak yang menyentuh pada peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik gurunya. Berdasarkan data prasurvey yang dilakukan, peneliti melihat guru di SD pada Gugus I sudah

memiliki kompetensi pedagogik dengan baik, tetapi masih belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik guru yang diharapkan, karena banyak guru yang hanya bisa mengajar saja atau dengan kata lain tidak bisa mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Maka tugas dan fungsi kepala sekolah yang merupakan pimpinan tertinggi di dalam sekolahnya, yang menentukan ke arah mana sekolah akan dibawa, termasuk gurunya; Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan layanan akademik yang baik kepada para siswanya. Kunci utama dalam meningkat atau tidaknya tingkat kompetensi guru khususnya pedagogik, terletak pada kepemimpinan seorang kepala sekolah. Sebab tidak semua guru dengan suka rela, tanpa adanya dorongan dari atasan yaitu kepala sekolah untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Maka disinilah kepala sekolah memegang peran yang sangat penting.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di SD Gugus I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo, yang mana keduanya memiliki dua karakter yang sama, dimana kedua sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta. Walaupun berlatar belakang lembaga pendidikan swasta, tetapi lembaga pendidikan ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain yang mempunyai latar belakang umum.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertama, antara lain kepala sekolah (3 orang) dan guru/staf pendidik sebanyak (9 orang). Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data (Sugiyono, 2016: 338-345) yakni penyajian data, verifikasi data, kemudian pemeriksan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Sugiyono, 2009: 270).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian terhadap berbagai macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Gugus I Kecamatan Aesesa adalah membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah seperti RPP, silabus, program semester dan lain-lain. Hal ini diakui oleh kepala sekolah di SD Gugus I Kecamatan Aesesa mengingat pentingnya perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, setiap tahun khususnya setiap awal semester selalu membimbing dan memberi petunjuk tentang bagaimana cara merumuskan dan membuat berbagai perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan, perumusan alokasi waktu pembelajaran, perumusan dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahkan sampai dengan analisis ulangan harian, analisis ulangan tengah semester, analisis ulangan semester dan lain sebagainya. Langkah ini bertujuan agar para guru memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penyusunan berbagai perangkat pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga apa yang dilakukan oleh guru tidak menyimpang dari koridor peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Gugus I Kecamatan Aesesa adalah mengadakan pertemuan atau rapat dan diskusi. Kepala sekolah SD Gugus I Kecamatan Aesesa menyadari bahwa dalam upaya meningkatkan pemahaman para guru tentang dunia pendidikan dan dalam rangka melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar, selalu mengadakan rapat atau pertemuan dengan para guru dan staf untuk membahas berbagai hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar. Rapat biasanya diadakan pada waktu awal masuk sekolah baik di semester pertama maupun semester kedua untuk membahas berbagai persiapan dalam proses belajar khususnya hal bimbingan dalam membuat perangkat pembelajaran dan memberikan informasi berkenaan dengan dunia pendidikan yang dibutuhkan oleh guru, begitu juga dilakukan pada akhir semester untuk mengevaluasi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan hal-hal lain yang dianggap penting dan perlu untuk dibahas.

Langkah ini bertujuan agar para guru dapat menyampaikan berbagai perkembangan tentang proses belajar mengajar di kelas serta dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi sekolah untuk peningkatan sekolah dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Gugus I Kecamatan Aesesa adalah mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*). Langkah ini bertujuan agar para guru merasa ada tempat untuk mengadu dan menyampaikan berbagai aspirasinya dapat tentang proses belajar mengajar di kelas serta dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi sekolah untuk pengembangan sekolah dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Gugus I Kecamatan Aesesa adalah dengan mengikutkan guru untuk mengikuti pendidikan tambahan di luar seperti mengikuti pendidikan dan latihan, seminar, *work shop*, symposium, diskusi dan lain-lain yang bersifat menambah wawasan.

Langkah ini merupakan langkah strategis dalam rangka membantu para guru khususnya guru untuk menabahnya pengetahuan dan wawasan tentang dunia pendidikan dan dinamika pembelajaran, sehingga diharapkan setelah mengikuti kegiatan tersebut guru dapat menerapkan di sekolah sehingga efektivitas mengajar guru dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan interview dengan kepala sekolah SDK Wolorae diperoleh data bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah:

a) Adanya system kebijakan

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa faktor yang mendukung peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDK Wolorae adalah adanya sistem kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya peraturan tentang kedisiplinan guru, yaitu: (1) hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (2) hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu; (3) melaksanakan tugasnya dengan tertib dan teratur; (4) membuat program semester; (5) membuat persiapan mengajar sebelum mengajar; (6) memeriksa setiap pekerjaan peserta didik; (7) menyelesaikan administrasi kelas; (8) mengisi agenda guru; (9) mengikuti upacara bendera setiap hari Sabtu; (10) mencatat kehadiran peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; dan (11) tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.

b) Komitmen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil interview diperoleh keterangan bahwa faktor yang mendukung peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDK Wolorae adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah untuk memajukan sekolah, meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru, meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan meningkatkan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan kepala sekolah SDK Wolorae diperoleh data bahwa faktor penghambat peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDK Wolorae adalah:

a) Kurangnya sikap kedisiplinan dari guru

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kurangnya sikap kedisiplinan dari para guru ini yang sangat menonjol adalah masalah kedisiplinan waktu dalam proses belajar mengajar, dimana terkadang guru dalam mengajar tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan baik sebelum memulai pelajaran maupun pada saat menyelesaikan pelajaran. Hal lain yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dari guru adalah kurangnya komitmen untuk menyelesaikan berbagai tugas dan kewajibannya yang berkenaan dengan pembuatan perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program tahunan, semester, bulan dan lain-lain, biasanya para guru selalu mengulur-ulur waktu dalam perumusan perangkat pembelajaran tersebut. Dalam mengantisipasi hal tersebut di atas, solusi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah SDK Wolorae dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya adalah terus mengawasi proses pembelajaran setiap hari, memberi teguran bagi guru yang terlalu sering absen tidak mengajar dan selalu mengevaluasi kinerja dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

b) Kurangnya dukungan dana

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kepala madrasah SDK Wolorae dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya khusus untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah kurangnya dukungan dana yang memadai. Dana khusus yang berkenaan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru memang tidak ada sehingga kondisi ini sangat mengganggu dalam peningkatan kinerja, kompetensi guru, sebagai contoh adalah apabila ada undangan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru baik dari Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan maupun perguruan tinggi atau lainnya untuk mengutus para guru mengikuti diklat, seminar, workshop dan lain sebagainya banyak tidak mengirim karena keterbatasan dana. Dalam mengantisipasi hal tersebut di atas, solusi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah SDK Wolorae terutama menyangkut masalah dana meningkatkan kompetensi guru adalah biasanya apabila ada undangan yang ditujukan kepada para guru untuk mengikuti berbagai macam kegiatan dalam peningkatan kompetensi guru maka masalah dana diserahkan sepenuhnya kepada guru yang ingin mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan interview dengan kepala sekolah SDI Waturedu diperoleh data bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah: merombak dan menyempurnakan gaya kepemimpinan yang belum maksimal, meningkatkan atau menggerakkan SDM yang kompeten dan memadai, guru dan karyawan yang mendukung dan menyukai karakter kepemimpinan kepala sekolah,

kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang harus di sepakati dan diterapkan bersama antara lain tentang penertiban, pendisiplinan, pelaksanaan tugas, dan pembagian tugas yang sesuai dengan kompetensi guru serta menunjang perlengkapan sarana dan prasarana.

Adapun faktor penghambat peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDI Waturedu, yakni:

- a) Kurangnya tingkat kedisiplinan yang tinggi sebagai kepala sekolah karena akan mempengaruhi peranannya dalam meningkatkan kompetensi pedagogic guru ini akan berdampak pada kurangnya keefektifan serta kedisiplinan guru dan murid dalam proses belajar mengajar.
- b) Kurikulum kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya diterapkan sesuai dengan jadwal yang ada pada hari efektif dan pekan efektif yang sudah dibuat sebagai acuan.
- c) Masih terdapat guru yang saat awal mengajar dan selesai mengajar masih tidak sesuai dengan jam yang ditetapkan, ada juga yang terlambat mengajar dan yang pulang terlebih dahulu.
- d) Kurangnya tingkat kedisiplinan yang tinggi dan yang paling berpengaruh yakni minimnya alat informasi dan teknologi.

Dalam pelaksanaan kegiatan apapun pasti tidak akan terlepas dari faktor penghambat terlebih dalam memimpin organisasi, setiap orang pasti akan memiliki prinsip yang berbeda, namun sekalipun kendala itu harus ada, tapi kepala sekolah harus menghadapinya sebagai tantangan yang harus dimanfaatkan dan sebagai ancaman yang harus segera diselesaikan. Dalam mengantisipasi hal tersebut di atas, solusi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah SDI Waturedu adalah (1) merombak kembali sistem kepemimpinannya menjadi lebih meningkatkan kedisiplin yang sesuai dengan aturan lembaga SDI Waturedu maupun dari Dinas terkait; (2) mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk siswa maupun guru. (3) pola pembinaan pada guru dengan menggunakan contoh berangkat lebih awal dan pulang lebih akhir; (4) penambahan sarana prasarana yang berupa alat informasi dan teknologi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SDI Danga faktor pendukung Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sebagai berikut: (1) adanya kesediaan guru menerima pembinaan dari kepala sekolah; (2) partisipasi siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah; (3) adanya dukungan dari pihak atasan; (4) adanya hubungan baik antara kepala sekolah, yayasan, guru dan siswa.

Hal ini tergambar dari hasil interview bahwa guru tidak keberatan jika kepala sekolah secara terus-menerus membina mereka walau masih terdapat sifat negatif dari guru terhadap supervisi akan tetapi dipandang sebagai suatu keharusan baik dalam kapasitas sebagai kepala sekolah yang memang memiliki salah satu tugas membina guru. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian pesat juga disadari dan direfleksikan oleh guru sebagai kebutuhan bagi mereka untuk mengembangkan diri. Dan adanya kegiatan ekstrakurikuler bimbingan, hal ini membuat

siswa menjadi rajin dan mengikuti kegiatan di sekolah, karena adanya guru yang hadir sesuai jadwal kegiatan. Selain itu juga adanya hubungan baik antara Kepala Sekolah, yayasan, guru dan siswa.

Adapun faktor penghambat peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDI Danga, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu kepala sekolah kurang pengalaman dalam melakukan supervisi; minimnya media yang dapat membantu supervisor dalam melaksanakan supervisi; kurang pengalaman dalam membina guru yang bermasalah. Sedangkan faktor ekstern yaitu minimnya bantuan biaya operasional pendidikan dari pemerintah dan sarana prasarana.

Penghambat di atas disebabkan minimnya bantuan biaya operasional pendidikan dari pemerintah dan sarana prasarana. Berdasarkan observasi penulis, bahwa sarana prasarana masih minim, maka hal ini tentu sangat mempengaruhi pelaksanaan supervisi dan dapat menghambat kualitas pembelajaran, seperti minimnya buku-buku di perpustakaan, sedangkan dalam melaksanakan supervisi membutuhkan pedoman agar dapat mengarahkan supervisor dalam melaksanakan supervisi. Selain itu, sifat guru yang masih berpikir negatif tentang pelaksanaan supervisi, guru masih merasa bahwa dalam pandangannya supervisi mencari-cari kesalahan dan mengakibatkan guru grogi pada saat di supervisi, dan berpikir pada hasil setelah diadakan supervisi dituntut untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Gugus I Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yaitu: mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*); mengadakan kunjungan observasi (*observation visits*); membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa; membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah; mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*); mengadakan diskusi kelompok; dan mengadakan penataran-penataran (*inservice training*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2009). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyanti, W. (2016). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 2 (2).
- Anjani, P. A., & Putra, D. K. N. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. Journal for Lesson and Learning Studies, 3(2), 230-237.
- Daga, A. T. (2019). Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral, 7 (1), 13- 13.

- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (238). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 20 (10), 144–166.
- Dewantara, A. (238). Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 12 (6).
- Dwi Kurino, Y. (235). Pengaruh Contextual Teaching & Learning dan Direct Intruction terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SD. Jurnal Cakrawala Pendas, 1 (1).
- Habur, A. M. (238). Pendekatan Holistik Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai. In Widyawati (Eds.) Gereja Pewarta, 68. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Habur, A. M. (2023). Diakonia Jantung Katekese. In Martin Chen & Agustinus Manfred Habur (Eds.) Diakonia Gereja, 113. Jakarta: Obor.
- Haru, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral, 10(1), 43-62..
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (237). Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunandar, D. R. (2007). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufik, I. (239). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. IQRO: Journal of Islamic Education, 2 (2), 163– 174.
- Tibo, P. (237). Pengembangan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik Yang Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende. JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral, 5 (1), 18-18.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: alfabeta, 288.
- Undang-Undang, R. I. (2003). No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.